



Ufeminisme dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan

Umar Fajri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Umarjufri11@gmail.com

Sitti Aida Azis

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

sittiaidaazis@yahoo.co.id

Maria Ulviani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

mariaulviani@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze feminism from the psychological and social aspects contained in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. This research is a type of qualitative research which is classified as descriptive research. The data source in this research is the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. This novel was published by PT Gramedia Pustaka Utama with its twenty-fourth printing in 2021. The data collection technique in this study used reading and understanding techniques from Eka Kurniawan's Beautiful Novel, Itu Luka, to reveal the storyline and the author's intent in writing the story.*

Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that overall 129 data were found on both psychological and social aspects of feminism in the novel Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. Feminism data on the psychological and social aspects focuses on the female characters in this novel, namely Dewi Ayu as the main character, Alamanda, Adinda, Maya Dewi and Si Cantik. Aspects that stand out from both the psychological and social aspects are in the psychological aspect, especially the thought that character (character) has emotions, actions and reactions, while in taste it is found in environmental factors, innate and influenced by the age of each character, in addition to feeling pressure. In these five figures, there is also frustration involving feelings of disappointment, sadness, grief, and suffering experienced by each character.

Keywords: *Novel, Feminism, Psychological Aspect, Social Aspect.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis feminisme dari aspek psikologi dan aspek sosial yang terdapat di dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang digolongkan dalam penelitian deksriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan cetakan kedua puluh empat pada tahun 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan memahami Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan untuk mengungkap jalan cerita dan maksud pengarang menuliskan cerita tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ditemukan 129 data baik feminisme aspek psikologi maupun aspek sosial di dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. Data feminisme aspek psikologi dan aspek sosialnya berfokus pada tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu Dewi Ayu sebagai tokoh utama, Alamanda, Adinda, Maya Dewi dan Si Cantik. Aspek yang menonjol dari kedua aspek psikologi dan aspek sosial terdapat pada aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) memiliki emosi, aksi, dan reaksi, sementara pada citarasa ditemukan di dalam faktor lingkungan, pembawaan dan dipengaruhi oleh umur pada setiap tokohnya, selain itu tekanan

Received Maret 17, 2023; Revised April 22, 2023; Accepted Mei 30, 2023

* Umar Fajri, Umarjufri11@gmail.com

perasaan pada kelima tokoh ini juga ditemukan adanya frustrasi yang melibatkan perasaan kekecewaan, kesedihan, kepiluan, dan penderitaan yang di alami setiap tokoh.

Kata Kunci : Novel, Feminisme, Aspek psikologi, Aspek sosial.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra ialah fenomena humanisme yang kompleks dan begitu mendalam. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial yang memicu para pengarang untuk mengabadikan momen tersebut dengan kemampuan imajinatifnya. Pada dasarnya, sastra akan mengungkapkan insiden, namun insiden tersebut bukanlah “fakta sesungguhnya”, melainkan sebuah fakta mental pencipta. Pencipta sastra telah mengolah halus fakta objektif menggunakan daya imajinasi, sehingga tercipta fakta mental imajinatif.

Karya sastra sebagai seni yang berlandaskan cerita secara langsung maupun tidak langsung untuk membawakan pesan dan moral. Dengan kata lain, karya sastra memunyai nilai-nilai diperoleh pembaca lewat sastra. Apalagi karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kehidupan masyarakat serta hubungan antara karya sastra dengan pembaca dan pengarang.

Sastra yang baik selalu memberikan cerminan dari sebuah masyarakat. Sastra merupakan sejarah dan juga tidak dapat dijadikan sumber penulisan sejarah. Akan tetapi, sastrawan yang baik akan selalu berhasil melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakat. Sastrawan yang baik akan dapat menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat. Membaca karya sastra dari negara yang sedang berkembang ini, seperti di Indonesia, pasti akan menemukan banyak persamaan, meskipun tentunya juga akan ditemukan berbagai reaksi dan jawaban yang berbeda, akibat dari latar belakang masalah sejarah, kondisi dan situasi masyarakat maupun perorangan, agama, dan sebagainya yang saling berbeda.

Karya sastra terdiri dari fiksi dan nonfiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang berisi fakta yang telah diteliti pengarang sebelumnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karya sastra fiksi sendiri berangkat dari imajinasi seorang pengarang. Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah novel. Novel merupakan karangan prosa naratif dalam panjang tertentu, yang melukiskan adegan kehidupan. Novel biasanya mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat tertentu. Sehingga para pembaca bisa menjadikan novel sebagai sarana mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini karena novel merupakan refleksi dari kehidupan nyata dan khayalan seorang pengarang, baik itu pengalaman

eksklusif, sejarah, maupun pengalaman orang lain. Novel mampu memberikan gambaran kehidupan kepada pembaca yang tidak terlepas dari dinamika dan realita tentang kehidupan manusia dengan mementingkan unsur-unsur penting yang dapat disimak oleh pembaca dengan baik. Novel sebagai hasil karya sastra berfungsi sebagai cerminan tentang perilaku, tata nilai dan juga mengenal sosok Wanita yang ada dalam novel tersebut.

Dalam kebanyakan cerita fiksi, kedudukan tokoh perempuan sering diberlakukan, dipandang, atau diposisikan lebih rendah dari pada tokoh laki-laki. Para tokoh perempuan disubordinasikan dari tokoh laki-laki. Perempuan dipandang rendah dan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal yang menyangkut semua aspek. Tokoh perempuan juga tidak bisa mengambil keputusan dalam menentukan kehidupan dirinya sendiri. Dalam sistem yang lebih kompleks, korelasi antara laki-laki dan perempuan dipandang berbeda dari segi penerimaan dalam setiap kedudukan. Hal ini membuktikan bahwa adanya satu jenis kelamin yang lebih unggul yaitu laki-laki. Pihak laki-laki merasa memiliki kekuasaan yang lebih besar dan menentukan peran dalam segala proses pergaulan dan pengambilan keputusan dilingkungan keluarga.

Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi akan kekuasaan laki-laki. Identitas perempuan perlu diperjuangkan untuk mengakhiri dominasi laki-laki dari segala ketindasan perempuan. Tujuan feminisme bukan untuk melawan kaum laki-laki tetapi memperjuangkan kedudukan serta peran perempuan dalam segala bidang. Terkadang di dunia ekonomi juga perempuan mendapat ketidakadilan dari segi pemberian upah yang sangat rendah. Posisi perempuan menjadi pekerja sudah sejak lama. Sebagian kecil perempuan menikmati posisinya ditengah masyarakat. Terkadang rasa tidak senang muncul dimasyarakat terhadap posisi perempuan mengakibatkan perempuan mendapatkan ketidakadilan dan perlakuan yang tidak adil di masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas feminis yang terkadung dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Feminisme dalam penelitian ini bukan berarti sebagai perlawanan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki dari segi perbedaan jenis kelamin. Namun kesadaran akan persamaan kedudukan dan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Terkadang laki-laki memiliki kedudukan yang sering menimpa perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Novel ini diceritakan secara gamblang sehingga pembaca tidak hanya menikmati isi novel, tetapi juga mendapatkan banyak informasi novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan menyuarakan ketidakmampuan perempuan mempertahankan hak-haknya.

Pengarang menggambarkan bagaimana peran tokoh utama Dewi Ayu bisa terjerat dan mengenal dunia pelacuran di masa Pemerintahan Kolonial Belanda, kenyataan sosial bahwa Ia keturunan Belanda memaksanya merelakan diri untuk dijamah oleh tentara Jepang. Kecantikan dan kemolekan tubuh yang dimiliki menjadikannya primadona di Istana Mama Kalong. Akhirnya ia melahirkan tiga anak perempuan yang nyaris melebihi kecantikannya. Ketiga putrinya pun mengalami nasib malang akibat kecantikan yang mereka miliki. Ayu Dewi beranggapan bahwa kecantikan hanya akan mendatangkan malapetaka. Kemudian kehamilannya yang keempat, ia mengharapkan kejelekan rupa yang tiada tara bagi calon bayinya, karena cantik itu luka.

Alasan dipilihnya novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dari segi feminisme, karena setelah membaca novel tersebut, peneliti menemukan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam menerima hak yang sangat perlu dan penting untuk diteliti. Persoalan-persoalan perempuan yang dihadirkan oleh pengarang dalam novel ini begitu dramatis, seolah-olah kejadian itu terjadi di depan mata pembaca sendiri. Kemahiran mengolah bahasa yang dimiliki oleh pengarang memang selalu bisa menarik perhatian para pembaca sastra. Selain itu ketidakadilan gender juga menjadi hal yang perlu untuk diteliti.

Novel tersebut merupakan novel yang ditulis oleh penulis laki-laki namun, dalam novel ini mampu menyuarakan keinginan kaum perempuan dan mampu memberikan perlawanan terhadap perilaku sewenang-wenang dalam bentuk yang akrab dalam masyarakat. Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang saya teliti ini merupakan novel yang mampu menarasikan kisah-kisah imajinatif lewat keindahan prosanya. Salah satu keunggulan novel ini memperoleh penghargaan Price Claus Awards 2018 kategori sastra, di Belanda. Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan telah diterjemahkan ke lebih 30 bahasa. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis novel karya Eka Kurniawan dengan judul *Cantik Itu Luka* edisi tahun 2021 menggunakan pendekatan feminisme sosialis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian sastra cenderung ke penelitian kualitatif. Hal ini karena data kualitatif lebih mudah ditemukan daripada data kuantitatif. Data kuantitatif dapat diperoleh, misalnya melalui survei, sedangkan data kualitatif diperoleh, misalnya melalui studi kasus karya sastra dan penelitian resepsi sastra (Sugihastuti dan Suharto, 2015:22).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menyajikan deproposal dalam pengungkapannya. Deproposal dapat berupa memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal seperti: keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, jenis data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif.

Sugihastuti dan Suharto (2015:73) memaparkan tentang data dalam penelitian ini bersifat detail. Pengkajian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan studi deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Novel yang merupakan objek studi kasus diteliti dan hasilnya diharapkan dapat menceritakan keberhasilan atau kegagalan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini akan menampilkan data feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Data	Indikator Kajian Feminisme	Halaman dalam Kutipan Novel
<p>Namun dengan cepat kegaduhan itu harus segera berakhir, secepat polisi-polisi datang bersama seorang kyai yang melihat semua itu sebagai bidah. Ia, Kyai itu, bahkan mulai menggerutu dan menyuruh Dewi Ayu menghentikan tindakan memalukannya itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut.</p> <p>“Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya,” kata Dewi Ayu dengan tatapan mengejek, “kau harus punya uang untuk membayar ku.”</p> <p>” Si kyai segera berlalu, berdoa meminta ampun dan tak pernah datang lagi.</p>	Aspek Psikologi (Pemikiran Watak)	(Kurniawan, 2021:8 bagian 1).
<p>Dewi Ayu membawa pulang gadis bisu itu, bukan karena gadis itu sebagai pembayaran malam yang menyedihkan tersebut, tapi karena si bisu itu tak lagi punya ayah dan ibu dan tak ada sanak family yang lain pula.</p>	Aspek Psikologi (Pemikiran Watak)	(Kurniawan, 2021:15 bagian 1).
<p>Mereka dibuat kagum oleh kecerdasan alamiahnya, namun dibuat khawatir dengan kecantikkannya, hingga beberapa biarawati mulai membujuknya untuk meneruskan karier sebagai biarawati dan mengambil sumpah kemiskinan, keheningan, dan kesucian. “itu tak mungkin”, katanya, “jika semua perempuan mengambil sumpah semacam itu, umat manusia akan punah seperti dinosaurus.” Cara bicaranya yang mengejutkan adalah hal lain yang lebih mengkhawatirkan. Bagaimanapun,</p>	Aspek Psikologi (Citarasa)	(Kurniawan, 2021:41 bagian 2).

<p>satu-satunya hal yang ia sukai dari agama hanyalah cerita-cerita fantastisnya, dan satu-satunya yang ia sukai dari gereja hanyalah dentang loceng Angelus yang bunyinya merdu terdengar, selebihnya ia tak begitu religious dan bahkan memperlihatkan tanda-tanda akan kehilangan iman.</p>		
<p>“Masalahnya, prajurit Jepang tak butuh obat sakit perut,” kata Dewi Ayu. “Mereka butuh orang yang bisa mengamputasi leher.” Dewi Ayu pergi meninggalkan mereka, masuk ke kamarnya. Disebabkan ia satu-satunya yang paling tenang di Antara mereka, meskipun ia bukan yang paling tua, mereka mulai menganggapnya sebagai pemimpin.</p>	<p>Aspek Psikologi (Citarasa)</p>	<p>(Kurniawan, 2021:81 bagian 3).</p>
<p>Tapi si bayi menggeliat, tersenyum, dan akhirnya si dukun bayi percaya ia memang bayi, bukan tai, dan berkata pada si ibu yang tergeletak di atas tempat tidur tak berdaya dan tak berharap melihat bayinya, bahwa bayi itu sudah lahir, sehat, dan tampak ramah. “Ia perempuan, kan?” Tanya Dewi Ayu. “Yah,” kata si dukun bayi, “seperti tiga bayi sebelumnya.” “Empat anak perempuan, semua cantik, seharusnya aku punya tempat pelacuran sendiri,” kata Dewi Ayu dengan nada jengkel yang sempurna.</p>	<p>Aspek Psikologi (Tekanan Perasaan)</p>	<p>(Kurniawan, 2021:2-3 bagian 1).</p>
<p>“Bayi yang malang,” kata si dukun bayi lagi, sebelum pergi mencari seseorang untuk menyusuinya. “Yah, bayi yang malang,” kata Dewi Ayu sambil menggeliat di atas tempat tidur. “Segala hal telah kulakukan untuk mencoba membunuhnya. Seharusnya kutelan sebutir geranat dan meledakkannya di dalam perut. Si kecil yang malang, seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati.”</p>	<p>Aspek Psikologi (Tekanan Perasaan)</p>	<p>(Kurniawan, 2021:4 bagian 1).</p>
<p>Dewi Ayu mengenal beberapa diantaranya, sebab ia sering menghilang dari rumah untuk masuk kegubuk-gubuk mereka. Orang-orang pribumi sering mendongenginya banyak cerita, tentang wayang dan buta, dan ia suka karena mereka doyan tertawa. Ia sering berdandan menirukan perempuan-perempuan itu, dengan sarung melilit ketat dan kebaya serta rambut disanggul, sebagaimana dilakukan neneknya.</p>	<p>Aspek Sosial (Proses Sosialisasi)</p>	<p>(Kurniawan, 2021:62 bagian 3).</p>
<p>Dewi Ayu, yang lelah membungkuk memandangi jalanan, berbalik dan menyandarkan punggungnya ke dinding truk, dan seketika ia menyadari beberapa perempuan di atas truk itu ia kenal dengan baik. Beberapa tetangganya, dan beberapa yang lain bahkan teman-teman sekolahnya. Mereka memiliki kehidupan sosial yang cukup akrab. Jika kau anak-anak, kau akan bertemu nyaris setiap sore di teluk untuk berenang. Jika kau telah remaja, kau akan bertemu di kamar dansa atau bioskop dan komidi. Jika kau orang dewasa, kalian akan bertemu di rumah bola. Dewi Ayu mengenali beberapa teman berenangnya, sesegera mengenali teman-teman dansanya. Mereka melempar</p>	<p>Aspek Sosial (Proses Sosialisasi)</p>	<p>(Kurniawan, 2021:62-63 bagian 3).</p>

senyum satu sama lain, terasa pahit, dan salah satu di Antara mereka dengan konyol bertanya kepadanya, “Apa kabar?” Dengan penuh keyakinan Dewi Ayu menjawab, “Buruk. Kita sedang menuju kamp tahanan.” Itu cukup membuat mereka bisa sedikit tertawa. Ia mengenali gadis konyol itu, namanya Jenny, temannya berenang waktu kecil. Itu waktu yang menyenangkan, dan ia bertanya-tanya apakah selama ditahanan mereka diperbolehkan berenang atau tidak.		
Tak banyak hiburan yang bisa diperoleh selama di dalam tahanan. Dewi Ayu mengumpulkan beberapa anak kecil, dan naluri calon gurunya keluar. Ia membuat sekolah kecil di pojok aula yang tak terpakai, mengajari mereka banyak hal: membaca, menulis, berhitung, sejarah, dan geografi. Bahkan di malam hari ia akan mendongeng untuk anak-anak itu.	Aspek Sosial (Tugas Sosial)	(Kurniawan, 2021:68 bagian 3).
“Tugas ku telah berakhir, aku akan kembali kedunia orang mati,” katanya, “Selamat tinggal, Nak, terima kasih atas bantuanmu.” Lalu ia menghilang, berubah menjadi kupu-kupu yang demikian cantik, yang terbang melalui jendela dan lenyap di halaman.	Aspek Sosial (Tugas Sosial)	(Kurniawan, 2021:487 bagian 18).
Ia telah berkata pada Mama Kalong bahwa ia tak ingin pergi dari Halimunda. Ia akan tetap tinggal di kota itu, tak peduli bahkan seandainya ia harus jadi pelacur. Mama Kalong berkata padanya, “Tinggal lah di rumah ini sebagaimana sebelumnya. Ia milikku sekarang dan orang Belanda itu tak mungkin menuntutnya balik.”	Aspek Sosial (Kelas Sosial)	(Kurniawan, 2021:102 bagian 4).
Ia segera menemui Mama Kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan selalu menjadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya. “Mama, pinjami aku uang. Aku mau membeli rumahku kembali,” katanya. Bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik. “Dari mana kau bisa membayar?” tanyanya. “Aku punya harta karun,” jawab Dewi Ayu. “Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.” “Jika Tuhan mencurinya?” “Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku”	Aspek Sosial (Kelas Sosial)	(Kurniawan, 2021:106-107 bagian 4).

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan terdapat 2 aspek feminisme yang terkandung di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, yakni aspek psikologi, dan aspek sosial. Maka penulis menyimpulkan:

1. Feminisme Aspek Psikologi

Berdasarkan analisis aspek psikologi terhadap tokoh pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Dijumpai tiga bagian analisis berdasarkan pemikiran watak (tokoh), citarasa, dan tekanan perasaan dari masing-masing tokoh wanita yang terdapat dalam novel tersebut. Pada aspek ini tokoh utama Dewi Ayu lebih cenderung memiliki ketiga bagian

aspek psikologi karena Dewi Ayu sebagai tokoh utama dalam novel tersebut sekaligus ibu dari keempat anaknya. Peran Dewi Ayu memang dijelaskan sangat detail mulai dari awal halaman novel sampai akhir. Tokoh yang sedikit muncul yaitu anak terakhir yakni Si Cantik. Hal ini dikarenakan ia hanya muncul di awal novel dan di akhir novel. Dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan data yang mengandung kajian feminisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat 87 kutipan yang berkaitan dengan aspek psikologi. Dari data yang penulis kaji, ditemukan 40 data yang menjelaskan aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh), 14 data khususnya citarasa, dan 40 data yang membahas aspek psikologi khususnya tekanan perasaan.

2. Feminisme Aspek Sosial

Secara keseluruhan analisis feminisme aspek sosial khususnya proses sosialisasi, tugas sosial, dan kelas sosial juga terlihat jelas dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Tidak hanya berfokus pada tokoh utama, Dewi Ayu tetapi juga anak ketiga Maya Dewi. Dapat di analisis Maya Dewi memiliki kepribadian yang lebih baik daripada kedua kakaknya dalam hubungan bermasyarakat. Potensi dan sifat Maya Dewi digambarkan jelas di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka. Pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat 35 kutipan yang berkaitan dengan feminisme aspek sosial. Dari data yang penulis kaji, ditemukan 13 data aspek sosial khususnya proses sosialisasi, 14 data tugas sosial dan 8 data aspek sosial khususnya kelas sosial.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ditemukan 129 data baik feminisme aspek psikologi maupun aspek sosial di dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data feminisme aspek psikologi dan aspek sosialnya berfokus pada tokoh perempuan dalam novel ini, yaitu Dewi Ayu sebagai tokoh utama, Alamanda, Adinda, Maya Dewi dan Si Cantik. Aspek yang menonjol dari kedua aspek psikologi dan aspek sosial terdapat pada aspek psikologi khususnya pemikiran watak (tokoh) memiliki emosi, aksi, dan reaksi, sementara pada citarasa ditemukan di dalam faktor lingkungan, pembawaan dan dipengaruhi oleh umur pada setiap tokohnya, selain itu tekanan perasaan pada kelima tokoh ini juga ditemukan adanya frustrasi yang melibatkan perasaan kekecewaan, kesedihan, kepiluan, dan penderitaan yang di alami setiap tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (1999). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Ghazali & Imam, A. (1980). *Ihya' Ulum ad-Din*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr) Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajanegara & Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara & Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakih & Mansour. (2007) *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heti, P. (2021). *Kajian Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- MULYATI, R. (2016). *Kajian Strukturalisme Genetik pada Naskah Drama Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono sebagai Bahan Pembelajaran Drama di SMA* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA).
- Ningrum, T. U. (2016). Inferioritas Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Proposal*, Universitas Nusantara PGRI, Kediri.
- Ollen Burger et al., (1996). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ratna & Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RASYID, R., & INDONESIA, M. P. B. D. S. KAJIAN FEMINISME DALAM JALAN BANDUNGAN KARYA Nh. Dini.
- Rizky, S. (2020). *Analisis Semiotika Tentang Humanisme Dalam Novel Origin Karya Dan Brown* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Sari, F. H. (2018). *Kajian Feminis Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* (Doctoral dissertation).
- Sikana, Mana. (2005). *Teori Sastra Kontemporeri*. Kuala Lumpur. Pustaka Karya.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Wicaksono, A. (2014). *Menulis Kreatif Sastra: dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Garudhawaca.